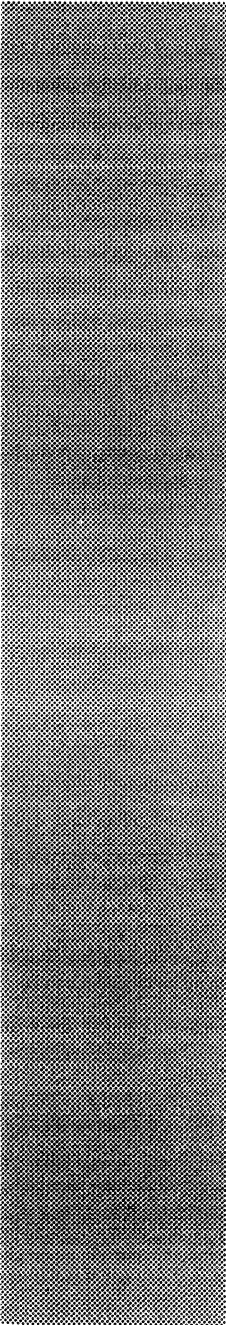


ARTIKEL
KUNCI



Gagasan Strategik
tentang Kultur
Keilmuan pada
Pendidikan Tinggi

■ Koento Wibisono Siswomihardjo

PENGANTAR

Sebagai dasar dan latarbelakang pemikiran dapatlah dikemukakan sinyalemen H.J. Pos, seorang filsuf di zaman kontemporer dalam bukunya *Wijsbegeerte der Negentiende Eeuw* (1948) yang menyatakan bahwa abad ke-19 adalah abad "Postivisme". Sinyalemen tersebut kiranya masih berlaku untuk dijadikan identifikasi abad ke-20 sekarang ini. Suatu abad yang ditandai oleh dominasinya peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia. Kebenaran dan kenyataan diukur dari segi positivistiknya, dalam arti bahwa apa yang dianggap benar, baik, maju, berhasil, haruslah konkret, eksak, akurat, dan bermanfaat. Orang tidak lagi memandang penting sesuatu yang abstrak, karena dianggap tidak ilmiah, sulit untuk diterapkan, dan membuang-buang waktu di kala banyak masalah praktis dan teknis yang segera harus diatasi. Fahaman pragmatisme diberi apresiasi secara berlebihan. Fenomena semacam itu tanpa kita sadari juga melanda kehidupan kita di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam kondisi semacam itu maka gagasan "konseptual-mendasar" yang mengandung nilai-nilai filsafati menjadi terlalu dini, namun juga sudah terlambat kehadirannya. Terlalu dini karena masyarakat sedang terpukau oleh hal-hal yang teknis-operasional untuk memenuhi kebutuhan sesaat, dan sudah terlambat karena banyak masalah fundamental seperti kejujuran, kebebasan, kebenaran, keadilan, dan lain sebagainya mustahil akan dapat dihayati secara utuh tanpa pemahaman nilai-nilai filsafati yang menjadi dasar dan arah paradigmatikanya.

Banyak terminologi seperti SDM yang berkualitas, globalisasi, keunggulan kompetitif dan kata-kata yang terungkap dalam hampir setiap pembicaraan dan muncul dalam setiap pemberitaan, sering hanya merupakan lip-stick tanpa disertai pemahaman akan hakikat arti-maknanya. Begitu seringnya kata-kata semacam itu dikemukakan dengan mudahnya, sehingga di sana-sini timbul kerancuan dalam menerapkannya; untuk kemudian dijadikan alasan pembenaran atau pemaaf apabila sesuatu upaya dan kebijaksanaan mengalami kegagalan.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang telah menghasilkan temuan-temuan spektakulernya tidak terelakkan memberi dampak dan pengaruh baik positif maupun negatif. Positif sebagaimana tercermin di dalam peningkatan pertumbuhan di bidang ekonomi sehingga semakin banyak warga masyarakat yang mampu untuk menikmati kesempatan mengikuti pendidikan tinggi. Semakin luas wawasan dan semakin meningkat daya kritisnya sedemikian rupa sehingga masyarakat mampu pula untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan situasi dan kondisi aktual yang sedang berkembang, yaitu dengan menempatkan berbagai kasus dan insiden dalam konteks kognitif dan evaluatif. Negatif sebagaimana tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang semakin cenderung untuk menjadikan materi sebagai target dan tolok-ukur keberhasilan suatu upaya. Objektivitas diukur dengan angka-angka statistik yang di sana-sini menjadi tidak bermakna karena hal-hal yang bersifat intrinsik tidak tersentuh. Kuantitas menggusur kualitas, prestasi diraih dengan manipulasi, *value excluded thinking* (kata Prof. Jacob) sering dijadikan dasar dalam menentukan suatu kebijaksanaan demi dan atas nama suksesnya pembangunan.

Suasana semacam itu rasanya juga sudah melanda di lingkungan kehidupan masyarakat perguruan tinggi kita. Dalam keterhanyutan derasnya gelombang "teknologisme" dan "ekonomisme" *education for living* tertinggal dalam kesunyian perhatian. Pengertian *basic sciences* yang telah direduksi menjadi ilmu-ilmu matematika, biologi, kimia, fisika serta bioteknologi berkembang menjadi mitos yang diyakini akan dapat menghadirkan masyarakat maju dan modern melalui proses industrialisasi. Dalam kondisi semacam itu nilai-nilai transendental memudar karena realitas *in concreto* menampakkan diri lebih kemilau daripada idealitas *in abstracto*.

Ilmu pengetahuan dipelajari dan diterapkan terlepas dari asumsi-asumsi dasar filosofisnya. Tidak jarang para sarjana kita menjadi terperangkap dalam kebingungan, *pangling* terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kawasan kepakarannya sendiri. Metodologi yang dikuasainya secara canggih terlepas dari akar ontologiknya; kebenaran

ilmiah dipandang sebagai barang jadi yang mandheg sudah selesai, untuk kemudian diulang-ulang sebagai bahan ajar dan barang hafalan. Ilmu pengetahuan dihayati hanya sebatas dalam dimensinya sebagai produk, sedangkan dimensi ilmu sebagai proses dan sebagai masyarakat kurang disadari arti pentingnya dalam satu pengertian secara utuh komprehensif. Dampaknya terasa dalam sikap pandang dan perilaku etis para sarjana kita. Berbagai masalah baik yang bersifat teoritis akademis maupun yang bersifat praktis hanya dipandang dari sudut kepentingan sektoralnya dan diterjemahkan dengan bahasa teknisnya sendiri-sendiri. Akibatnya maka, dialog dan komunikasi sulit dikembangkan karena masing-masing bersikeras pada arogansi dan kecanggihan kepakarannya, namun sekaligus terjerumus ke dalam jurang fanatisme disiplin keilmuan yang dikuasainya. Metodologi yang dikuasai pada umumnya terbatas pada context of justification dan belum sampai pada context of discovery.

APAKAH ILMU PENGETAHUAN ITU

Menurut Bahm (1980) definisi ilmu pengetahuan (Science) melibatkan paling tidak enam macam komponen, yaitu masalah (problems), sikap (attitude), metode (method), aktivitas (activity), kesimpulan (conclusion), dan pengaruh (effects).

Komponen-komponen tersebut adalah penting untuk memahami bagaimana hakikat dan sifat ilmu pengetahuan yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Masalah (*problem*). *No problem, no science*. *Scientific knowledge* merupakan hasil dari pemecahan masalah keilmuan (*scientific*). *No problems, no solution, no scientific knowledge*. Namun tidak berarti semua masalah yang ada bersifat *scientific*. Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat *scientific*, yaitu : *communicability*, *the scientific attitude*, dan *the scientific method*. *Communicability* berarti bahwa masalah adalah sesuatu untuk dikomunikasikan. *The scientific attitude* paling tidak memenuhi karakteristik: *curiosity*, *speculativeness*, *willingness to be objective*, *willingness to suspend judgement*,

& *tentativity*. *The scientific method* berarti bahwa masalah harus dapat diuji (*testable*).

2. Sikap (*attitude*). Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain *curiosity, speculativeness, willingness to be objective, willingness to suspend judgement, and tentativity. Curiosity, but not idle curiosity*. Ini berarti adanya rasa ingin tahu tentang bagaimana sesuatu itu ada, bagaimana sifatnya, fungsinya, dan bagaimana sesuatu itu dihubungkan dengan sesuatu yang lain. *Speculativeness, but not idle speculation. Scientist* harus mempunyai usaha dan hasrat untuk mencoba memecahkan masalah, melalui hipotesis-hipotesis yang diusulkan. *Willingness to be objective*, hasrat dan usaha untuk bersikap dan bertindak objektif merupakan hal yang penting bagi seorang *scientist*. *Willingness to suspend judgement*, ini berarti bahwa seseorang *scientist* dituntut untuk bertindak sabar dalam mengadakan observasi, dan bersikap bijaksana dalam menentukan kebijakan berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan karena apa yang diketemukan masih serba tentatif.

3. Metode (Method). Sifat *scientific method* berkenaan dengan hipotesis yang kemudian diuji. Esensi *science* terletak pada metodenya. *Science* sebagai teori, merupakan sesuatu yang selalu berubah. Berkenaan dengan sifat metode *scientific*, para *scientist* tidak selalu memiliki ide yang “pasti” yang dapat ditunjukkan sebagai sesuatu yang absolut atau mutlak.

4. Aktivitas (Activity). *Science* adalah sesuatu lahan yang dikerjakan oleh para *scientist*, melalui apa yang disebut “*scientific research*”; terdiri dari dua aspek yaitu individual dan sosial. Dari aspek individual, *science* adalah aktivitas, yang dilakukan oleh seseorang. Sedang dari aspek sosial, *science ... has become a vast institutional undertaking. Scientist* meruakan kelompok orang - orang “elit”, dan *science* merupakan “a never ending journey, atau a never ending effort”.

5. Kesimpulan (Conclusions). “*Science is knowledge obtained ...*” *Science* lebih sering dipahami sebagai *a body of knowledge*. *Body* dari ide-ide ini merupakan *science* itu sendiri. Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah, adalah tujuan dari

science; yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.

6. Beberapa Pengaruh (Effects). *Science is what science does*. Sebagian dari apa yang dihasilkan melalui *science* pada gilirannya memberi berbagai pengaruh. Pertimbangannya dibatasi oleh dua macam, penekanan, yaitu: pertama, pengaruh ilmu terhadap teknologi, melalui apa yang disebut dengan *applied science*; dan kedua, pengaruh ilmu terhadap atau dalam masyarakat serta membudayakannya menjadi berbagai macam nilai.

Uraian Bahm ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan itu secara fenomenal menampakkan diri sebagai masyarakat, proses, dan produk; suatu hal yang perlu kita fahami karena selama ini perhatian kita lebih terpusat kepada ilmu sebagai produk.

KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Tidak dapat diungkiri bahwa “berfilsafat” sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatis bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah ala Barat diawali oleh orang-orang Yunani Kuno di Abad ke-6 SM. Bahwa kelahiran filsafat tidak dirintis oleh dunia Timur sudah ditegaskan oleh Diogenes Laertius di tahun 200 yang kemudian diperkuat oleh Eduard Zeller dalam karyanya *Grundriss der Geschichte der Griechischen Philosophie* (1920). Apa yang datang dari dunia Timur bukanlah filsafat melainkan ajaran-ajaran praktis-terapan seperti ilmu perbintangan, ilmu pengobatan, ilmu hitung, dan lain sebagainya.

Penegasan tersebut dapat kita fahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan diletakkan pada tolok - ukur dalam dimensi fenomenal dan strukturalnya.

Dalam dimensi fenomenalnya, ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai :

1. Masyarakat, yaitu suatu masyarakat elit yang dalam hidup kesehariannya sangat konsern pada kaidah-kaidah universalisme, komunalisme, dis-interestedness, dan skepsisme yang terarah dan teratur.

2. Proses, yaitu olah-krida, aktivitas masyarakat elit yang melalui refleksi, kontemplasi, imajinasi, observasi, eksperimentasi, ekspedisi, komparasi dan lain sebagainya tidak pernah mengenal titik-henti untuk mencari dan menemukan kebenaran ilmiah.

3. Produk, yaitu hasil aktivitas tadi berupa dalil-dalil, teori-teori, paradigma, beserta hasil penerapannya baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Dalam dimensi strukturalnya, ilmu tersusun atas komponen-komponen, yaitu:

1. Obyek sasaran (*Gegenstand*) yang ingin diketahui.
2. *Gegenstand* terus-menerus dipertanyakan tanpa mengenal titik henti.
3. Ada alasan (motif) dan dengan sarana dan cara tertentu *Gegenstand* tadi terus-menerus dipertanyakan.
4. Temuan-temuan yang diperoleh selangkah demi selangkah disusun kembali dalam satu kesatuan sistem.

Pada saat kelahirannya ilmu pengetahuan yang adalah identik dengan filsafat mempunyai corak mitologik dengan mana segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada diterangkan. Berbagai macam Kosmogoni menjelaskan bagaimana kosmos dengan berbagai aturannya terjadi, dan dengan Theogoninya diuraikan peranan para dewa yang merupakan unsur penentu terhadap segala sesuatu yang ada.

Bagaimana pun corak mitologik ini telah mendorong upaya manusia untuk “berani” menerobos lebih jauh dunia pergejalaan, untuk mengetahui adanya sesuatu yang eka, tetap, abadi, di balik yang bhinneka, berubah, dan sementara.

Barulah setelah dilakukan gerakan demitologisasi yang dipelopori para filsuf pra-Socrates seperti Thales, Anaximander, Anaximanes, Pythagoras, Herakleitos, Demokritos, filsafat setapak demi setapak berkat kemampuan rasionalitasnya telah mencapai puncak perkembangannya sebagaimana ditunjukkan melalui pemikiran “trio filsuf besar” Socrates, Plato, dan Aristoteles. Semenjak itu filsafat yang bercorak mitologik berkembang menjadi “Ilmu Pengetahuan” yang meliputi berbagai macam bidang. Ini terbukti dari pernyataan Aristoteles yang mengemukakan bahwa filsafat,

merupakan semua kegiatan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara akaliah; dan membaginya menjadi ilmu pengetahuan poietis (terapan), ilmu pengetahuan praktis (dalam arti normatif seperti etika, politik) dan ilmu pengetahuan teoritik. Ilmu pengetahuan teoritik inilah yang dikatakan sebagai yang terpenting, dan membaginya menjadi ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat pertama yang kemudian dikenal sebagai metafisika.

Pasca Aristoteles, filsafat Yunani Kuno menjadi ajaran praktis, bahkan kemudian mistis, sebagaimana diajarkan oleh Stoa dan Epicuri, dan kemudian Plotinus. Bersamaan dengan mulai hancurnya kekuasaan Romawi, dan gereja merupakan satu-satunya lembaga yang masih exist; semuanya itu merupakan isyarat akan datangnya tahapan baru, yaitu filsafat yang harus mengabdikan kepada agama. *Ancilla Theologiae!* Filsuf besar pada kala itu yaitu Agustinus dan Thomas Aquinas telah memberi ciri khas kepada filsafat di abad tengah. Filsafat Yunani Kuno yang sekular telah dicairkan dari antinominya dengan doktrin gerejani. Filsafat menjadi bercorak teologik. Biara tidak saja menjadi pusat kegiatan agama, akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual dan sosial.

Dalam pada itu tidak dapat dilupakan kehadiran para filsuf Arab seperti Al Kindhi, Al Farabi, Ibn Shina, Ibn Rusyd, Al Ghazali, yang telah menyebarkan filsafat Aristoteles dengan membawanya ke Cordova (Spanyol) untuk kemudian diwarisi oleh dunia Barat melalui kaum Patristik dan Skolastik. Wells dalam karyanya *the Outline of History* (1951) menyimpulkan bahwa "jika orang Yunani adalah Bapak metode ilmiah, maka orang Muslim adalah Bapak angkatnya".

Dipelopori oleh gerakan Renaissance di abad ke-15 dan dimatangkan oleh gerakan Aufklaerung di abad ke-18, dengan langkah-langkah "revolusionernya" filsafat memasuki tahap yang baru atau modern.

Kepeloporan revolusioner yang telah dilakukan oleh "anak-anak" Renaissance dan Aufklaerung seperti Copernicus, Galilei Galileo, Kepler, Descartes, Immanuel Kant, telah memberikan implikasi yang amat luas dan mendalam. Yaitu di satu pihak otonomi beserta segala kebebasannya telah dimiliki kembali oleh umat manusia, sedang di lain pihak manusia

kemudian mengarahkan hidupnya ke dunia “sekuler”, yaitu suatu kehidupan pembebasan dari kedudukannya yang semula merupakan koloni dan sub koloni agama dan gereja.

Bersamaan dengan itu agama yang semula “menguasai” dan menunggal dengan filsafat, segera ditinggalkan oleh filsafat. Masing-masing berdiri mandiri dan berkembang menurut dasar dan arah pemikirannya sendiri-sendiri. Dalam perkembangan berikutnya pada gilirannya filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu cabang yang dengan metodologinya masing-masing mengembangkan spesialisasinya sendiri-sendiri secara intens. Lepasnya ilmu-ilmu cabang dari “batang filsafatnya” diawali oleh ilmu-ilmu alam atau fisika, melalui tokoh-tokohnya antara lain:

1. Copernicus (1473-1543) yang dengan astronominya menyelidiki putaran benda-benda angkasa. Karyanya *De Revolutionibus Orbium Caelestium* yang kemudian dikembangkan dan disebarluaskan oleh Galilei Galileo (1564-1642) dan Johannes Kepler (1571-1630) ternyata telah menimbulkan “revulusi” tidak hanya dikawasan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga di masyarakat dengan implikasinya yang amat jauh dan mendalam.
2. Versalinus (1514-1564) dengan karyanya *De Humani Corporis Fabrica* telah melahirkan pembaharuan persepsi dalam bidang anatomi dan biologi.
3. Issaac Newton (1642-1727) melalui *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* telah menyumbangkan bentuk definitif bagi mekanika klasik.

Dengan dilatarbelakangi situasi dan kondisi semacam itu maka tidaklah mengherankan apabila model-model yang dipergunakan ilmu-ilmu sosial yang mulai muncul di abad ke-18 juga menggunakan model-model ala ilmu alam, karena dianggap sebagai sesuatu yang akurat dan hasil-hasil temuannya dapat dibuktikan secara empirik bagi apa yang disebut kebenaran atau kenyataan itu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan juga ilmu sosial dengan gaya semacam itu mencapai bentuknya secara definitif dengan kehadiran Auguste Comte (1798 - 1857) dengan *grand-theory*-nya yang digelar dalam karya utamanya *Cours de Philosophie Positive* (1855) yang mengajarkan bahwa cara

berfikir manusia, juga masyarakat di mana pun akan mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melampaui tahap theologik dan metafisik. Istilah positif olehnya diberi arti eksplisit dengan muatan filsafati, yaitu untuk menerangkan bahwa yang benar dan yang nyata haruslah konkret, eksak, akurat dan memberi kemanfaatan.

Metode observasi, eksperimentasi, dan komparasi yang dipelopori Francis Bacon (1561-1626) telah semakin mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di mana antara lain Helmholtz, Pasteur, Darwin, Clerk Maxwell, berhasil menemukan hal-hal yang baru dalam penelitian ilmiahnya. Kesemuanya itu memberi isyarat bahwa dunia Barat telah berhasil melakukan tinggal landas untuk mengarungi dirgantara ilmu pengetahuan yang tiada bertepi.

Battle cry Francis Bacon yang menyerukan bahwa "knowledge is power" bukan sekedar mitos, melainkan sudah menjadi etos, telah melahirkan corak dan sikap pandang manusia yang meyakini kemampuan rasionalitasnya untuk menguasai dan meramalkan masa depan dan dengan optimismenya, berinovasi secara kreatif untuk membuka rahasia-rahasia alam. Didukung oleh roh-kebebasan Renaissance dan Aufklaerung, menjadikan masyarakat Barat sebagai masyarakat yang tiada hari tanpa temuan-temuan baru yang muncul secara historis-kronologis-berurutan, dan berdampingan sebagai alternatif, dengan "Sapere aude"nya Immanuel Kant yang dijadikan semboyan!

"Revolusi" ilmu pengetahuan telah berlanjut di abad ke-20 berkat teori relativitasnya Einstein yang telah merombak filsafat Newton yang semula sudah mapan, di samping teori kuantum-nya yang telah mengubah persepsi dunia ilmu tentang sifat-sifat dasar dan perilaku materi, sedemikian rupa sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitian-penelitiannya, dan secara berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, fisika, kimia, biologi molekuler, sebagaimana hasilnya dapat "dinikmati" oleh manusia di akhir abad ke-20 sekarang ini.

Optimisme, namun bersamaan dengan itu juga pesimisme merupakan sikap manusia masa kini dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dengan

temuan-temuan spektakulernya, yang di satu pihak telah meningkatkan fasilitas hidup yang berarti menambah kenikmatan, namun di pihak lain gejala-gejala adanya *catastrophe* menjadi semakin meningkat dengan akibat-akibat yang cukup fatal.

PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Perguruan tinggi di Indonesia sebagai lembaga atau institusi untuk membina dan mengembangkan suatu sistem pendidikan tinggi belum berlangsung dalam hitungan abad, sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya belum pula dapat meletakkan tradisi-tradisi ilmiah sebagaimana dituntut oleh suatu lembaga perguruan tinggi.

Lain halnya dengan di Eropa atau Amerika, di mana berbagai perguruan tinggi sudah bermunculan jauh sebelumnya, seperti misalnya Cambridge (1229), Oxford (1249) di Inggris; Sorbonne (1213) di Paris, Universitas Leuven (1425) dengan Institut Tinggi Ilmu Filsafatnya (1894) di Belgia; Harvard University (1640), Yale University (1700) di Amerika; maka di Indonesia baru pada tahun 1920-an didirikan Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hoge School*), Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) dan Teknik (*Techische Hoge School*). Itupun bukan dimaksudkan untuk mencetak para ilmuwan, melainkan dipergunakan untuk mempersiapkan sarjana-sarjana siap pakai atau "link and match", yaitu tenaga-tenaga berpendidikan tinggi guna mengisi teknostruktur kolonial, sebagai jurist, dokter dan insinyur.

Diawali dengan didirikannya Ika Dai Gakko (Sekolah Tinggi Kedokteran) di zaman pendudukan Jepang, maka baru setelah zaman kemerdekaan perguruan tinggi dibuka. Sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu, sifat dan coraknya masih sekedar sebagai lembaga untuk "mentransfer" ilmu pengetahuan.

Baru di sekitar tahun 1963, tatkala Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan ditangani oleh Prof. Thoyib Hadiwidjaya, diperkenalkan doktrin "Tridharma Perguruan Tinggi", sedemikian rupa sehingga mulai disadari tugas dan fungsi Perguruan Tinggi sebagai lembaga penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat, di samping sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran.

Doktrin "Tridharma" tersebut secara efektif baru berkembang tatkala pada tahun 1970-an mulai dikembangkan Program Pascasarjana untuk mendorong lahirnya para *research workers*. Agak "naif" kiranya bagi suatu gagasan untuk mengembangkan suatu "Research University" yang sifat dan hakikatnya sebenarnya secara implisit telah "diamanatkan" di dalam Tridharma Perguruan Tinggi.

Kini kita bangsa Indonesia telah memiliki ribuan sarjana yang bergelar Doktor di samping Guru Besar yang berkecimpung dalam lingkungan perguruan tinggi, namun masih disangsikan sejauh mana suasana atau sfer akademis sudah bisa dikembangkan bagi suatu masyarakat yang secara konsekuen dengan tradisi-tradisi ilmiahnya mempunyai kepedulian pada hakikat kehidupan masyarakat akademis (*academic community*) dalam artikata sebenarnya.

Dapat dicatat bahwa Jerman menderita kekalahan dan kehancuran dalam dua kali Perang Dunia, namun demikian dalam waktu 5-10 tahun setelah Perang Dunia II usai, Jerman dapat segera "take off" kembali sebagai negara yang kuat dan maju. Ini disebabkan karena Masyarakat ilmiahnya beserta tradisi-tradisi yang dimilikinya telah "solid" dan "sulit" untuk dihancurkan.

KULTUR PENDIDIKAN TINGGI

Sutan Takdir Alisyahbana (alm.) dalam berbagai kesempatan mengemukakan bahwa masa depan akan semakin dikuasai oleh iptek. Apabila kita ingin tetap survive sebagai bangsa, maka mutlak kita harus mampu menguasai dan mengembangkan iptek tersebut. Kenyataan telah menunjukkan adalah bangsa-bangsa di dunia Barat yang kini menjadi pemilik dan penguasa iptek, berkat budaya yang semenjak lama telah mereka rintis dan terus-menerus mereka kembangkan secara relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman yang terus-menerus berkembang pula. Budaya Barat yang dimaksud adalah budaya Renaissance yang unsur-unsurnya adalah kebebasan, individualisme, rasionalisme, optimisme, kreatif dan inovatif. Itulah yang mengantarkan

mereka pada “tiada hari tanpa temuan-temuan baru” yang muncul secara historis-kronologis-berurutan dan berdampingan sebagai alternatif. Untuk itu kita bangsa Indonesia harus berani merebut dan menguasai budaya Barat itu sebagaimana bangsa Jepang melakukannya.

Robert Merton memperkenalkan suatu paradigma bagaimana suatu masyarakat akademis harus mematuhi kaidah-kaidah yang ia sebut sebagai universalisme, komunalisme, dis-interestedness, dan organized scepticism.

Sejauh mana budaya Renaissance dan paradigma Merton itu kita ambil segi-segi positifnya untuk kemudian dapat kita padukan dan kita kembangkan dengan “roh” Pancasila, sedemikian rupa sehingga unsur-unsur spiritual religius yaitu keimanan dan ketaqwaan serta kecintaan kepada bangsa dan tanah air dapat menghindarkan diri kita dari segi-segi negatif yang oleh dunia Barat sendiri juga sudah mulai disadari. Tanpa imperatif moral seperti itu maka lembaga perguruan tinggi akan menjadi “jawatan” yang terstruktur tanpa komitmen kepada pencerahan dan kemajuan serta pembaruan, dan sistem pendidikan tinggi kita hanya akan merupakan “sekedar imitasi” pengembangan metodologi dengan paradigma atau teori-teori Barat saja.

EPILOG

Alvin Toffler (1970) telah menyatakan bahwa di belahan bumi lain sebagaimana Amerika dan sementara negara Barat telah memasuki tahap pasca-industri atau tahap informasi. Dalam tahap tersebut teknologi super-canggih dengan cepat dan tepat mengatur arus barang. Tugas manusia sudah beralih, yaitu “hanya” menangani segi-segi intelektual secara kreatif dan inovatif, karena segi-segi teknis dialihkan kepada mesin dengan sarana robotnya.

Berbagai atribut yang semula dipergunakan dalam tahap sebelumnya sudah ditinggalkan. Teknologi pasca-industri tidak lagi memerlukan jutaan tenaga kerja yang sekedar melek-huruf ataupun sekedar terampil sebagai instrumen dalam proses mekanismenya mesin di pabrik. Yang dibutuhkan kini adalah manusia-manusia kritis sebagai subjek yang siap dan mampu menghadapi, dan sekaligus berani

mencari jalan keluar sendiri dalam kondisi baru yang terus menerus berkembang di tengah derasnya arus temuan-temuan baru di bidang iptek.

Implikasinya bagi dunia pendidikan tinggi ialah melaksanakan tugas strategisnya untuk mempersiapkan dan menjadikan sasaran utamanya "meningkatkan kemampuan menanggulangi" (cope ability) para subjek-peserta-didiknya, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara cepat dan tepat dalam kondisi yang terus-menerus berkembang, dan secara jeli mampu menangkap pola-pola peristiwa di masa mendatang.

Namun demikian pernyataan Alvin Toffler tadi harus segera diberi catatan, bahwa kreativitas, intelektualitas, dan istilah-istilah lain yang dewasa ini termasuk dalam leksikon pembangunan seperti keunggulan kompetitif, siap pakai, link and match - yang kesemuanya itu merupakan strukturisasi dunia lahiriah! - akan tetap labil dan rapuh, serta mustahil akan dapat berfungsi sebagai infrastruktur-institusional yang mantap dan mapan bagi geraklajunya pembaharuan, apabila tidak diimbangi dengan strukturisasi dunia batin-rokhaniah. Strukturisasi dunia batin-rokhaniah itu tidak lain adalah etos kerja yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya kita sendiri yang relevan untuk diterapkan untuk menghadapi tuntutan baik kini maupun di masa yang akan datang.

Memang nilai-nilai budaya seperti kebebasan, kejujuran, keadilan, kebenaran, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu berada pada tataran filsafati merupakan hal-hal yang begitu abstrak, namun persoalannya akan menjadi sangat konkret apabila pada suatu saat kita merasa kehilangan dan terasing dari nilai-nilai tersebut.

Di atas segala-galanya, maka disiplinlah yang pada akhirnya akan menentukan sejauh mana nilai-nilai budaya tadi akan dapat tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Disiplin dalam arti kepatuhan kepada kaidah-kaidah imperatif tertentu akan dapat tertanam secara kokoh-mengakar, apabila disiplin tadi sudah dirasakan sebagai kebutuhan asasi, dan bukan dirasakan sebagai beban atau paksaan, sedemikian rupa sehingga setiap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang

kita pikul tidak perlu dibarengi dengan beban moril atau konflik batin.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan petunjuk dan bimbinganNya kepada kita semua.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayer, A.J., *Problem of knowledge*, Penguin Books, New York, 1984.
- Bahm, Archie, J., *What is "Science"*, World Books, Albuquerque, New Mexico, 1980.
- Comte, Auguste, *The Positive Philosophy*, Translated by Harried Martineau from "Cours de Philosophie Positive" (1855), AMN Press, New York, 1974.
- Dixon, Bernard, *What is Science For ?* Oxford University Press, Oxford, 1985.
- Fuad Hassan, *Kecenderungan Perubahan Nilai Menjelang Abad ke-21 Dan Implikasinya Bagi Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan*, Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 13-14 Mei 1996.
- Hollis, Martin, *The Philosophy of Social Science*, Cambridge University Press, 1994.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP₃ ES, Jakarta, 1971.
- Koento Wibisono S., *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Universitas Gadjah Mada Press, Cetakan ke-2, 1996
- Prawirahardjo, Soeroso, H. et. al, *Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*", Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1987.
- Pos, H.J., *Wijsbegeerte der Negentiende Eeuw*, Z.v. Loghum Slaterus, Arnhem, 1948.
- Kuhn, Thomas, S. *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago University Press, 1985.

- Storig, Hans Joachim, *Geschiedenis van de Filosofie*, 1-2 Het Spectrum, Utrecht Antwerpen, 1970.
- Suriasumantri, Joejoen S., *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Toffler, Alvin, *Future Shock*, Hazel Watson & Viney, London, 6th Printing, 1973.
- van Melsen, A.G.M., *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Diterjemahkan oleh K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 1985.
- van Peursen, C. A., *Filosofie van de Wetenschappen*, Martinus Nijhoff, Leiden, 1986.